

opusdei.org

"Di mana Tuhan Menginginkan Kita": Menciptakan Kesatuan Hidup (II)

Bagian kedua dari artikel dua bagian tentang pentingnya mencapai kesatuan antara kehidupan kita sehari-hari dan kebenaran iman.

11-02-2019

Karena Allahlah yang mengerjakan di dalam kamu baik kemauan maupun pekerjaan menurut kerelaan-Nya (Flp 2:13), Santo Paulus

menulis kepada jemaat di Filipi. Tuhan kita yang menyatukan hidup kita. Kita datang dari-Nya dan menuju kepada-Nya, dan Dia menemani kita dengan sangat dekat dalam ziarah duniawi kita *per agrum*, melalui ladang agung dunia (lih. Mat 13: 38). Tuhan kita Yesus Kristus adalah "*via et veritas et vita*": jalan, kebenaran dan hidup (Yoh 14: 6). Santo Agustinus menjelaskan bahwa Dia adalah kebenaran dan kehidupan karena Dia adalah Allah, dan Dia adalah jalan karena Dia adalah manusia. [1] Realitas ini memenuhi kita dengan kedamaian. Dalam hidup kita, jalannya kadang mulus, tetapi bisa juga menantang dan sulit. Namun, itu tidak pernah jauh dari tujuan, karena tujuan itu sendiri sudah ada dalam harapan, pada setiap langkah. "Dia sendiri," kata Santo Thomas Aquinas, "sekaligus jalan dan tujuannya. Dalam kodrat manusia-Nya, Ia

adalah jalan, dan dalam kodrat ilahi-Nya, ia adalah tujuannya.” [2]

Melalui Inkarnasi-Nya, Sabda Allah “sendiri melintasi padang pasir kemanusiaan kita, dan melampaui kematian, Ia bangkit dari kematian dan sekarang menarik seluruh umat manusia dengan diri-Nya sendiri kepada Allah. Yesus tidak lagi terbatas pada tempat dan waktu tertentu. Roh-Nya, Roh Kudus, mengalir keluar dari-Nya, memasuki hati kita dan dengan demikian bergabung dengan kita kepada-Nya, dan bersama-Nya dengan Bapa - kepada Allah yang satu dan tiga pribadi.” [3]

Kesatuan hidup adalah mengangkat dari apa yang manusiawi ke tatanan supernatural, sehingga apa yang ilahi berinkarnasi dalam apa yang manusiawi. Karenanya “jika kita menerima tanggung jawab menjadi anak-anak Allah, kita akan

menyadari bahwa Tuhan ingin kita menjadi manusia. Harga hidup sebagai orang Kristen bukanlah berhenti menjadi manusia atau meninggalkan upaya untuk memperoleh kebajikan-kebajikan yang dimiliki beberapa orang, bahkan tanpa mengenal Kristus. Harga yang dibayarkan untuk setiap orang Kristen adalah Darah penebusan Tuhan kita, dan Dia, saya bersikeras, ingin kita menjadi sangat manusiawi dan sangat ilahi, berjuang setiap hari untuk meniru dia yang adalah *perfectus Deus*, *perfectus homo* - Tuhan yang sempurna dan Manusia yang sempurna .” [4]

Jikalau engkau tahu tentang karunia Allah, dan siapakah Dia yang berkata kepadamu : “Berilah Aku minum,” niscaya engkau akan meminta kepada-Nya dan Ia telah memberikan kepadamu air hidup (Yoh 4:10). Tuhan kita menunjukkan

kepada wanita Samaria
kemanusiaannya dalam
kehausannya, dan keilahianya
dalam janjinya akan air hidup. Tuan,
beri aku air ini, supaya aku tidak
haus, jawab wanita itu, yang mulai
menyadari bahwa pria yang
berbicara dengannya bukan sekadar
orang Galilea. Sikap berpikir mandiri
wanita Samaria yang bisa dia
lakukan ketika dia memilih dengan
hidupnya, diubah menjadi
permintaan yang bersemangat untuk
pemberian Tuhan. Hanya Tuhan
yang bisa memuaskan dahaga hati
kita. Kita tidak akan pernah dapat
menjangkau Tuhan dengan cara kita
sendiri, tetapi hanya melalui Roh
Kudus yang menghidupkan Kristus
di dalam kita.

***Berada di tempat di mana Tuhan
ingin kita berada***

“Cakrawala besar panggilan Kristiani
kita ini, kesatuan kehidupan yang

dibangun di atas kehadiran Allah Bapa kita, dapat dan seharusnya menjadi kenyataan sehari-hari.” [5] Pada tahun-tahun pertama *Karya* ini, St. Josemaría sering menasihati orang-orang “untuk sering mengingat kehadiran Allah, ketika berbicara dengan orang tertentu, dalam percakapan umum, dan selalu.” [6] Dan dia mendorong seorang siswa muda dalam sebuah surat yang ditulis pada tahun 1931: “Maju, kemudian, di hadapan Allah. Sangat baik untuk memiliki kebiasaan merujuk segala sesuatu kepada-Nya dan berterima kasih kepada-Nya atas segalanya.” [7]

Bersamaan dengan keyakinan bahwa “Tuhan selalu dekat dengan kita,” [8] untuk memenuhi tugas kita dalam kehidupan biasa, kita membutuhkan kerendahan hati untuk berada di tempat, di mana Allah telah menempatkan kita. Kita masing-masing perlu berada di

tempat kita, mungkin tanpa disadari, melakukan pekerjaan yang diharapkan dari kita.

Kesinambungan, ketekunan, dan kepatuhan membentuk kita menjadi orang-orang yang kuat dan dewasa.

Dengan pengalamannya sendiri tentang panggilan Allah untuk menemukan *Karya* itu “terlepas dari dirinya sendiri,” St. Josemaría berkeras akan perlunya cukup rendah hati untuk mau melayani orang lain, tanpa ambisi selain mengikuti bisikan kasih karunia. Sebaliknya, dia menggambarkan cara para imam tertentu yang selalu ingin bergerak, keinginan yang sangat berbeda dari pemberian diri yang sejati di kehidupan religius yang sangat diperlukan untuk kehidupan Gereja: “Begitulah kengerianku terhadap apa pun yang menampar ambisi manusia, betapa pun tidak dapat dicela, bahwa jika Allah dalam rahmat-Nya ingin

menggunakan saya, seorang berdosa, untuk menemukan *Karya*, itu terlepas dari diri saya sendiri. Anda tahu betapa saya selalu menentang upaya beberapa orang - ketika tidak didasarkan pada alasan yang sangat supranatural, yang dinilai Gereja - untuk menciptakan fondasi baru. Tampaknya, dan sepertinya, bagi saya bahwa ada terlalu banyak yayasan dan pendiri. Saya pikir ada risiko 'mania' karena menemukan hal-hal baru, yang membuat orang membuat hal-hal yang tidak perlu untuk tujuan yang saya anggap konyol. Saya berpikir, mungkin dengan kurangnya kasih amal, bahwa pada beberapa kesempatan tujuan adalah hal yang paling tidak penting - bahwa apa yang sebenarnya diinginkan orang-orang itu adalah untuk menciptakan sesuatu yang baru dan disebut sebagai pendiri.” [9]

Konsistensi dalam kehidupan sehari-hari

Panggilan memberi kita cakrawala dan pada saat yang sama menandai jalan yang pasti, dibangun sepanjang hidup, hari demi hari. Pada awalnya kita tidak tahu apa yang Tuhan minta dari kita, tetapi kita ingin selalu mengatakan “Ya”, memperbarui pemberian diri hari pertama, ketika kita memberikan segalanya untuk cinta dan selamanya, karena *hadiah dan panggilan dari Tuhan tidak dapat dibatalkan* (Rm. 11:29). Panggilan, benih yang telah Allah tempatkan di dalam hati kita, perlu tumbuh untuk memberikan cahaya dan kehangatan bagi banyak jiwa dan menjadi pohon yang subur. Ini adalah kenyataan yang meliputi seluruh keberadaan kita, seluruh hidup kita, dan menyatukannya: memberikan makna, kepastian, dan harmoni.

Kita membutuhkan kesatuan hidup di mana pun Tuhan telah menempatkan kita, di antara orang-orang di sekitar kita, dan tidak bisa melamun tentang kegiatan lain yang mungkin menjauhkan dari diri kita dan apa yang seharusnya. St. Paulus mengundang orang Tesalonika untuk bekerja demi kehidupan mereka, dan untuk membantu orang lain melakukan hal yang sama (lih. 2 Tes 3: 6-15). Konsistensi dalam kehidupan kita ini memastikan bahwa, dengan doa dan dengan mempelajari ajaran-ajaran Gereja, kita masing-masing memenuhi kewajiban kita: menepati janji meskipun pilihan yang lebih baik tampaknya muncul, membayar ongkos bis ketika tidak ada yang memeriksa, membayar pajak dengan adil

Hidup seperti ini berarti hidup sesuai dengan perintah Tuhan kita: Biarkan apa yang Anda katakan

hanya “Ya” atau “Tidak”; apapun yang lebih dari ini berasal dari iblis (Mat 5:37). Kristus mengajarkan kita cara berbicara, gaya hidup Kristen yang kita praktekan ketika kita hidup di hadirat Allah, dengan “kesadaran penuh hormat akan kehadiran-Nya, yang mana semua pernyataan kita apakah memberi kesaksian atau meniru.” [10]

Kesadaran akan kehadiran Tuhan berarti tidak pernah berbohong, meskipun pada saat tertentu itu bisa membuat kita keluar dari kesulitan; itu berarti berperilaku baik bahkan ketika tidak ada yang bisa melihat kita; itu berarti tidak kehilangan kendali atas amarah kita saat mengemudi atau berolahraga, tidak seperti mereka yang menganggap normal untuk menjadi orang yang berbeda pada saat-saat seperti itu. Konsili Vatikan II mendesak yang terbaptis “untuk berusaha melaksanakan tugas-tugas duniawi mereka dengan hati-hati dan sebagai

tanggapan terhadap semangat Injil... Dengan iman itu sendiri mereka lebih wajib dari sebelumnya untuk memenuhi tugas-tugas ini, masing-masing sesuai dengan panggilannya yang tepat.” [11]

Menjadi rasul

Kita baru melewati Tahun Kerahiman dalam Gereja, dekat dengan Bapa Suci. Kerahiman tidak hanya menunjukkan kemahakuasaan Tuhan, tetapi juga iman kita kepada-Nya. Hanya atas dasar belas kasihan kita dapat membangun "keharmonisan antara iman dan kehidupan," [12] seperti yang diajarkan St. Yakobus dalam suratnya: jika seorang saudara lelaki atau perempuan berpakaian buruk dan kekurangan makanan sehari-hari, dan salah satu dari Anda mengatakan kepada mereka, “Pergilah dengan damai, kenakanlah kain panas dan makanlah sampai

kenyang,” tanpa memberi mereka apa yang dibutuhkan tubuhnya, apa gunanya? Jadi iman dengan sendirinya, jika tanpa perbuatan, adalah mati (Yak. 2: 15-17).

“Setiap hari, anak-anakku yang terkasih, hendaknya menyaksikan keinginan kita untuk memenuhi misi ilahi yang diberikan kepada kita oleh Tuhan kita dalam Kerahiman-Nya. Hati Tuhan kita penuh belas kasih, dan Dia mengasihani umat manusia dan mendekat kepada kita.

Pemberian diri kita dalam pelayanan jiwa-jiwa adalah perwujudan dari rahmat Tuhan kita, tidak hanya terhadap diri kita sendiri, tetapi juga terhadap seluruh umat manusia.

Karena Dia telah memanggil kita untuk mencari kekudusan dalam kehidupan sehari-hari, setiap hari; dan untuk mengajar orang lain (*providentes, non coacte, sed spontanee secundum Deum* (1 Pet 5: 2) - dengan bijaksana, tanpa paksaan;

secara spontan, sesuai dengan kehendak Tuhan) jalan menuju kekudusan, masing-masing di tempat mereka sendiri di tengah dunia .” [13]

Belas kasih menuntun kita untuk menginginkan yang terbaik bagi orang lain dan karenanya memperkuat perkembangan manusia dan umat Kristiani, sehingga sejauh mungkin mereka menghindari jebakan yang dapat menghancurkan kehidupan banyak orang: kecanduan narkoba, perceraian, aborsi, euthanasia.... Terlebih lagi, optimisme supernatural membantu kita untuk menghargai kebaikan dalam setiap jiwa, alih-alih memikirkan kekurangan mereka. “Saya tidak ingin berbicara tentang orang jahat dan orang baik. Saya tidak membagi orang menjadi baik dan buruk.” [14] Pandangan ini berasal dari kasih yang ditempatkan Roh Kudus dalam

jiwa kita. Mengomentari *Mandatum Novum*, Perintah yang Baru, St. Josemaría mengatakan kepada kita: “Kamu, anak-anakku, harus selalu mematuhi, dengan sukacita menanggung cacat orang-orang yang tinggal bersamamu. Jangan berperilaku seperti kumbang kotoran, yang menggulung sepotong kotoran menjadi bola dengan kakinya dan kemudian membawanya di sekitar tempat itu. Berperilakulah seperti lebah, yang bergerak dari satu bunga ke bunga yang lain mencari kebaikan yang tersembunyi di dalamnya, dan kemudian mengubahnya menjadi madu yang paling manis, makanan yang lezat, yang dalam diri saudara dan saudari kita dimanifestasikan sebagai aroma kekudusan yang baik. Dalam satu kata, cintai satu sama lain, cintai satu sama lain!” [15].

Kita orang Kristiani sadar memiliki misi: untuk mengubah dunia demi

kemuliaan Tuhan. “Sekarang adalah waktu untuk melepaskan kreativitas kerahiman, untuk membawa usaha baru, buah dari rahmat. Gereja saat ini perlu memberi tahu tentang ‘banyak tanda-tanda lain’ bahwa Yesus bekerja, yang ‘tidak ditulis’ (Yoh 20:30), sehingga mereka juga dapat menjadi ungkapan yang fasih tentang kesuburan dari kasih Kristus dan tentang komunitas yang mengambil kehidupan darinya.” [16]

Semangat kerasulan yang menyatukan kita bukanlah sesuatu yang eksternal bagi kita; St. Josemaría “biasanya berbicara tidak begitu banyak dalam hal ‘melakukan kerasulan,’ tetapi lebih dari ‘menjadi rasul.’” [17] Dan dia biasa menambahkan bahwa kerasulan adalah "disposisi permanen jiwa seseorang ... ciri roh seseorang yang cenderung, menurut sifatnya, mengilhami setiap aspek kehidupan seseorang.” [18] Kerasulan otentik tidak dapat direduksi menjadi

serangkaian tugas khusus, juga tidak mengubah manusia menjadi tujuan belaka: Cinta Tuhanlah yang memenuhi kebutuhan kita. hidup dengan kesadaran bahwa setiap orang harus mengikuti panggilan mereka sendiri dan mencapai potensi penuh mereka, melalui pemberian diri yang bebas dan ceria.

Kesatuan Formasi Kristiani

Dalam *Karya* formasi diberikan dengan pandangan yang terintegrasi dari pesan Kristiani, dan karenanya membantu kita untuk mencapai kesatuan hidup yang sejati dalam Kristus, menyambut rahmat Allah dengan penuh sukacita. Katekismus Gereja Katolik adalah titik rujukan yang bagus untuk visi terpadu ini. “Keempat bagian saling terkait: misteri Kristiani adalah objek iman (bagian pertama); itu dirayakan dan dikomunikasikan dalam tindakan liturgi (bagian kedua); itu hadir

untuk mencerahkan dan mendukung anak-anak Allah dalam tindakan mereka (bagian ketiga); itu adalah dasar untuk doa kita, ungkapan yang diistimewakan adalah Bapa Kami, dan itu melambangkan objek permohonan kita, pujian kita dan perantaraan kita (bagian keempat).” [19] Doktrin, kehidupan liturgis, kehidupan rohani dan moral hidup tidak terpisahkan. Yesus Kristus adalah *via et veritas et vita* - jalan, kebenaran dan kehidupan (Yoh 14: 6). Karena itu kebenaran tidak hanya memberi kita terang, tetapi juga memacu dan membimbing kita: itu adalah makanan (lih. Mazm 23) dan doktrin keselamatan.

Tuhan memilih St. Josemaría untuk menemukan Opus Dei di jantung Gereja, [20] dan di sana ia mewujudkannya dengan hidupnya. Roh *Karya*, yang menjadi milik Allah, sekarang tumbuh di antara umat-Nya melalui putera dan puteri St.

Josemaría. Karena itu, Formasi kita diberikan dalam kerangka yang terpadu ini: Kitab Suci, Tradisi Apostolik (Bapa-Bapa Gereja), Magisterium Gereja (khususnya Katekismus Gereja Katolik dan ajaran-ajaran Bapa Suci), liturgi (Sakramen), doa, dan kehidupan orang-orang kudus. Juga, dengan mengenal dan merenungkan kehidupan dan ajaran St. Josemaría, formasi yang kami terima membantu kami untuk menghubungkan bersama berbagai aspek dari iman dan panggilan kami, dan untuk memahami dan menjelaskan semangat *Karya* dalam terang Kitab Suci, Tradisi dan Magisterium. Dengan demikian pesannya disampaikan dengan cara yang jelas dan harmonis, tumbuh dari “humus” yang sama, tanah subur yang sama di mana St. Josemaría “melihat” dan memahami *Karya* itu.

Formasi kita terbuka, karena itu muncul dari doa kita dan kehidupan sehari-hari kita terdiri dari perjuangan, didampingi oleh rahmat Tuhan, dalam berbagai macam kejadian dan situasi. “Dekalog membawa kehidupan religius dan sosial manusia ke dalam persatuan.” [21] Misalnya, “Orang yang suci menjaga integritas kekuatan hidup dan cinta yang ditempatkan di dalam dirinya. Integritas ini memastikan kesatuan orang; itu bertentangan dengan perilaku apa pun yang akan merusaknya. Ia tidak mentoleransi kehidupan ganda atau bermuka dua dalam ucapan.” [22] Hal yang sama berlaku untuk kebajikan-kebajikan lain yang membentuk kehidupan Kristiani. Seluruh kehidupan Bunda kita ditandai oleh kesatuan hidup ini; di kaki salib, Maria mengulangi *fiat* yang sama, “biarlah itu terjadi,” seperti pada waktu Kabar Gembira.

Karya itu lahir dan sedang menyebar untuk melayani Gereja dan membantu membangunnya. Kita ingin membuat Kristus hadir di antara pria dan wanita. Segala sesuatu mengarah kepada Yesus: dalam pekerjaan evangelisasi kita “itu adalah Kristus yang harus kita bicarakan, bukan diri kita sendiri.” [23] Dengan demikian kita akan membawa orang kepada Kristus, ditopang oleh rencana hidup kita, kehadiran penuh kasih dari Allah Tritunggal kita. Barangsiapa tinggal di dalam Aku dan Aku di dalam Dia, dialah yang menghasilkan banyak buah, karena di luar Aku, kamu tidak dapat berbuat apa-apa (Yoh 15: 5).

Guillaume Derville

[1] Cf. St. Augustine, Sermo 341, 1,1: PL 39, p. 1493.

[2] St. Thomas Aquinas, Commentary on St. John’s Gospel (ch. 14, lec. 21.

Liturgy of the Hours, Saturday, 9th week in ordinary time.

[3] Pope Benedict XVI, Speech, 21 March 2009.

[4] St. Josemaría, Friends of God, no. 75.

[5] St. Josemaría, Christ is Passing By, no. 11.

[6] St. Josemaría, Personal notes, no. 1160, dated 16 March 1934, in González Gullón, *op. cit.*, p. 478.

[7] St. Josemaría, Letter to Luis de Azua, dated 5 August 1931, quoted in González Gullón, *DYA: la Academia y Residencia en la historia del Opus Dei (1933-1939)*, 2016, p. 242.

[8] St. Josemaría, The Way, no. 267.

[9] St. Josemaría, Letter, 9 January 1932, no. 84.

[10] Catechism of the Catholic Church, no. 2153.

[11] Vatican Council II, Enc. *Gaudium et Spes*, no. 43.

[12] St. John Paul II, Enc. *Veritatis Splendor*, no. 26.

[13] St. Josemaría, Letter, 24 March 1930, no. 1.

[14] St. Josemaría, Instruction, 8 December 1941, no. 35.

[15] St. Josemaría, *While He Spoke to us on the Way*, p. 291.

[16] Pope Francis, Apostolic Letter *Misericordia et Misera*, 20 November 2016, no. 18.

[17] “Trabajo, santificación del,” in *Diccionario de san Josemaría*, 2013, p. 1206.

[18] *Ibid.*, p. 1202.

[19] St. John Paul II, Apostolic Constitution Fidei Depositum, promulgating the Catechism of the Catholic Church, 11 December 1992.

[20] Cf. Collect of the Mass of St. Josemaría.

[21] Catechism of the Catholic Church, no. 2069.

[22] Catechism of the Catholic Church, no. 2338.

[23] Christ is Passing By, no. 163.

pdf | document generated
automatically from [https://
dev.opusdei.org/id-id/article/di-mana-
tuhan-menginginkan-kita-menciptakan-
kesatuan-hidup-ii/](https://dev.opusdei.org/id-id/article/di-mana-tuhan-menginginkan-kita-menciptakan-kesatuan-hidup-ii/) (06-08-2025)